

2016/2017

OUR VOICES

ems women's network



EDISI BAHASA
INDONESIA

IBU DAN ANAK PEREMPUAN – PANDANGAN DARI ASIA DAN AFRIKA



Misi Protestan dalam Solidaritas

Editorial Gabriele Mayer	3
* GHANA	
Kaum Ibu dan Anak-anak Perempuan – Tantangan Baru bagi Anak Perempuan ..4 <i>Rebecca Dowuona</i>	
* UGANDA	
Helen ingin menjadi Biarawati dan direkrut paksa	6
Petugas sosial bertanya Pekerja Sex	7
<i>Gunda Stegen</i>	
* MYANMAR	
Suara Nyaring - Perempuan Perintis di Bidang Pendidikan	8
<i>Mai-Ki</i>	
* KOREA	
Diakonia Kesusteran – Alternatif terhadap Tradisi Konfucu	10
<i>Dorothea Schweizer</i>	
* SPIRITUALITAS	
Renungan Alkitab	13
<i>Kerstin Neumann</i>	
Simbol dan Gambaran „Penghiburan“	15
* „KAMU DAN AKU“ PERTEMANAN DI SELURUH DUNIA	
Projek Pendidikan Anak se-dunia	16
<i>Anna Kallenberger/Annette Schumm</i>	
* INDONESIA	
Sebagai Ibu Indonesia di Sumatra – Sebagai anak perempuan Indonesia dengan anak-anak di Karlsruhe	17
<i>Tiny Irawani</i>	
* JAPAN	
Berjuang melawan Radiasi Nuklir setelah 5 tahun Bencana	18
<i>Gabriele Mayer</i>	
* NIGERIA	
Boko Haram menyebabkan banyak penderitaan	20
<i>Suzan Mark</i>	
BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN EMS	
Libanon, India, Indonesia	21
PENANGGUNGJAWAB	23

Kaum perempuan dan saudari-saudari yang kekasih dalam jalinan persekutuan,

Di bulan Maret kita merayakan „Hari Doa Sedunia“ (HDS) dengan saudari-saudari kita di Kuba di bawah terang tema: „Sambutlah anak-anak dan kalian menyambut Ku“. Semua gereja-gereja partner EMS merayakan HDS. Saudari-saudari di Kuba telah mengajarkan kita dari sejarah mereka yang penuh tantangan: Ketahanan hidup gereja dan masyarakat tergantung pada kerja sama yang baik dari berbagai generasi.



Di Jerman, tahun 2016 dimulai dengan satu ayat nats pembimbing yakni: „Aku ingin menghiburmu, sebagaimana seorang ibu menghibur“. Dr. Kerstin Neumann membuat renungan untuk tema ini di edisi kali ini. Sejak musim panas 2015, ia menjadi wakil pimpinan EMS dan pimpinan bidang Misi dan Kemitraan.

Kaum ibu- anak-anak – keluarga. Di edisi kali ini, kita memberi perhatian khusus bagi kaum ibu di dalam kenyataan hidup mereka di Ghana, Uganda, Nigeria, Jepang, Indonesia. Di dalam kisah hidup mereka, selalu saja tercermin perjuangan mereka untuk bertahan hidup di bidang ekonomi dan politik masyarakat mereka. Betapa kuatnya para ibu dan perempuan ini.

Bagaimana bentuk perjuangan kaum ibu selain merawat anak-anaknya? Dalam percakapan dengan Dorothea Schweizer kita mengetahui tentang sejarah berdirinya persekutuan Kesusteran Diakoni di Korea Selatan yang didirikan pada saat pemerintahan rejim militer dan di bawah pengaruh pemahaman tradisional dan pengaruh agama Konfucu tentang keluarga. 8 orang perempuan secara bersama-sama membentuk pelayanan sebagai pengikut Yesus, dalam arti „keberadaan di hadapan Allah dan kehidupan dengan mereka yang tersisihkan“. Sejak hampir 30 tahunan mereka telah „menghibur seperti seorang ibu“ dan melayani struktur-struktur persekutuan kristen yang baru.

Di bagian NEWS, kita akan membaca sejumlah aktivitas dari CSI di India, National Evangelical Church di Beirut, Gereja Batak di Indonesia serta dari Nigeria.

Salam hangat dari Stuttgart

Gabriele Mayer, PhD
Kepala Bidang Perempuan dan Jender
Mei 2016



Kaum Ibu dan Anak-Anak Perempuan di Ghana-Tantangan Baru bagi anak Perempuan

Rebecca F.A. Abladey, Pendeta Jemaat dan mitra kerja EMS

„Anak-anak perempuan harus memikirkan secara baru, bagaimana mereka merawat ibu mereka yang perlahan menjadi renta. Banyak perubahan terjadi sejak masa ibu-ibu kita masih muda dan merawat anak-anak mereka.“

Demikianlah kesimpulan dari sejumlah wawancara yang dilakukan oleh Rebecca dengan kaum ibu dan anak-anak perempuan di Accra New Town di Jemaat Gereja Presbiterian di Ghana.

Rebecca melaporkan:

Pertanyaan di wawancara menunjukkan bahwa di antara mereka yang diwawancara terdapat berbagai bentuk relasi Ibu-Anak:

- Anak-anak yang ibunya masih hidup dan tinggal tidak jauh darinya.
- Kaum ibu yang memiliki relasi tidak dekat dengan anak-anak mereka
- Anak-anak yang ibunya sudah meninggal dunia
- Kaum ibu yang anaknya meninggal dunia.

Penggunaan pertanyaan wawancara membuka kemungkinan untuk melihat kenyataan hidup banyak perempuan.

Pertama melihat kehidupan anak-anak perempuan dan kesediaan mereka untuk merawat ibunya. Mereka menganggap sebagai sebuah tantangan baru yang bagi ibu mereka hal yang biasa. Anak-anak perempuan ini bekerja sebagai sekretaris, pegawai bank, perawat rumah sakit, guru atau di bidang bisnis. Mereka harus membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga.

Pada awal wawancara, setiap anak menegaskan betapa mereka bersyukur memiliki ibu: „saya bersyukur kepada Tuhan atas ibuku. Ia menempe hidupku dengan karakter, kebajikannya, disiplin dan nilai-nilai lainnya.“ Seorang anak berbicara soal „pengaruh besar ibu kepada dirinya“. Kekuatan besar yang saya miliki sekarang adalah hasil dari segala sesuatu yang ibu saya berikan kepadaku.“

Semua anak merasakan situasi sekarang sebagai tantangan baru: „Waktu kerja sebagai pegawai kantor telah menentukan hariku dan keberadaanku di rumah. Waktu ini sangat sedikit, juga kalau kami merasakan tanggung jawab untuk memberikan kembali apa yang ia telah berikan kepada kami sebelum ia pergi meninggalkan kami selama-lamanya.“

Di beberapa tahun belakangan ini, situasi di Ghana telah banyak berubah:

- Melalui perubahan di bidang politik, ekonomi dan sosial kemasyarakatan, kaum perempuan merasakan keinginan dan tanggung jawab untuk memiliki dan menyelesaikan pendidikan yang baik dan mulai keluar dari pemikiran lama bahwa „kaum perempuan harus menikah dan tempatnya adalah dapur“.
- Sekarang kaum perempuan punya hak untuk terlibat di bidang politik dan di jabatan-jabatan pimpinan lainnya di mana mereka berada. Dari perspektif Kristen, mereka bahkan dapat mengembangkan talenta mereka dan hidup sebagai citra Allah.
- Kenyataan bahwa kebanyakan perempuan setuju akan adanya perubahan antar generasi, „karena ibu kami



Ibu, Anak Perempuan dan Keluarga yang bersedia diwawancara di Accra

dulunya punya waktu untuk mengurus pendidikan, tetapi kini kami sangat sibuk dengan pekerjaan. Ibu kami juga mengurus anak-anak kami agar kami dapat bekerja. Mereka pada akhirnya tetap menjadi ibu rumah tangga dan seluruh perhatian tertuju kepada kami.”

Kaum ibu mendukung anak-anak perempuannya...

„Kami ingin agar anak-anak perempuan kami mendapat pendidikan yang baik sehingga di masa depan mereka dapat mandiri dan tidak putus sekolah.”

„Anak-anak perempuan adalah berkat Allah dan mereka harus meneruskan perjuangan ibu mereka. Jika mereka gagal maka kamilah sebagai ibu yang gagal.”

„Dulu saya menolong ibu dalam pekerjaannya agar saudara laki-laki ku dapat ke sekolah. Oleh sebab itu saya tidak punya waktu untuk belajar membaca dan menulis. Lalu saya berjuang sedemikian rupa agar anak perempuan ku dapat ke sekolah. Kini saya dapat mengunjunginya dan anaknya di Luar Negeri.”

Perjanjian kedua belah pihak...

Banyak ibu yang tinggal di rumah sampai anak mereka kembali dari kerja. Satu-satunya waktu bersama adalah di akhir pekan, kemudian mereka bersama-sama menghadiri acara-acara, kebaktian, perkawinan, pemakaman dan kegiatan sosial lainnya. Beberapa ibu tetap mengurus pekerjaan rumah tangga dan menyelesaikan beberapa tugas lainnya agar supaya mereka tetap aktif. „Ibu kami senang memasak dan memberi kami kejutan setiap saat dengan segala macam makanan yang khusus.”

Banyak kaum ibu yang tinggal bersama anak perempuannya yang tertua. Kadang-kadang anak yang lebih muda datang berkunjung dan merawat ibunya di waktu-waktu tertentu atau menyelesaikan pekerjaan lain sesuai dengan kesepakatan keluarga.

Bagaimana menyikapi kehilangan...

Saya juga berjumpa dengan ibu-ibu yang kehilangan anak perempuannya. Mereka masih tetap mandiri atau tinggal di dekat anak-anak lainnya. Beberapa anggota keluarga mengurus anak-anak yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dengan kesepakatan ayah mereka mengurus dan menolong anak-anak ini.

Sementara ibu lainnya merasa kesepian karena dia tidak punya anak yang lain. Ia dapat mengatasi situasi ini namun tetap merasa sangat kehilangan anak perempuannya.

Ibu lainnya yang saya wawancarai tidak punya anak perempuan. Anak mantu perempuan yang membantunya kalau dia membutuhkan sesuatu. Ia menganggap ibu mertuanya sama seperti ibunya sendiri dan mempunyai relasi yang baik sebagaimana relasi Ruth dan Naomi di Alkitab. ☺

Anak-anak perempuan yang ibunya meninggal dunia

menceritakan bahwa ibu-ibu mereka adalah pekerja keras, penuh kasih dan peduli kepada keluarga demikian halnya kepada yang lain yang ia temui.

Kesimpulan:

Rebecca menyimpulkan hasil wawancaranya: Anak-anak perempuan mempunyai harapan untuk dapat mengembalikan cinta kasih dan kepedulian ibu mereka, namun secara bersamaan mereka juga harus menghadapi tuntutan pekerjaan. Kaum ibu mengharapkan agar anak-anak perempuan mereka bisa mengenyam pendidikan yang baik agar mereka dapat sukses di dalam melaksanakan pekerjaan dan masyarakat serta kurang menerima pertolongan.

Catatan: Persoalan mengenai orang-orang tua yang tinggal sendiri di desa, semakin menjadi persoalan aktual juga di Ghana.



Photos: private

Gunda Stegen, mantan Tenaga Utusan Gerejawi (TUG) Missi 21 yang kini menjadi TUG di Uganda bercerita mengenai nasib perempuan di Uganda

Helen ingin menjadi Biarawati namun direkrut paksa dan menjadi Ibu

Sekarang saya adalah ibu tunggal dengan seorang anak. Karena alasan keamanan, saya tidak menyebutkan nama ku di sini. Saya berasal dari Uganda dan berumur 37 tahun. Saya ingin menceritakan tentang masa-masa sulit di dalam hidupku. Ada juga teman dan kolega yang bernasib sama dengan ku.

Kadang kehidupan berjalan lain dari pada yang kita bayangkan.

Suatu ketika saya berkeinginan untuk menjadi seorang biarawati, anggota dari sebuah kesusteran katolik. Setelah 7 tahun sekolah, ayahku membawa ku ke „Sacred Heart“, sebuah sekolah misi di kampung ku.

Pada saat itu, situasi tidak nyaman terutama di bagian utara Uganda. Kelompok pemberontak bernama „Lord Resistance Army of Joseph Kony“ melakukan penganiyayaan pada banyak orang dan ribuan orang terbunuh. Suatu saat, mereka menyerang sekolah kami melalui belakang dan menculik 50 anak sekolah. Saya salah satu dari mereka, pada saat itu saya berumur 16 tahun.

Hanya 35 dari kami yang sampai ke tujuan. Yang lain yang menjadi lelah karena perjalanan ditanya oleh pemberontak: Apakah kamu capek? Kalau mereka menjawab ya, maka mereka akan ditanya kedua kalinya: Apakah kamu perlu istirahat? Tanpa curiga mereka pun mengiyakan, kemudian mereka ditembak mati.

Kecepatan berjalan cukup tinggi terutama dengan beban bawaan antara 30 sampai 50 kg. Pada siang hari kami berjalan melalui semak-semak dan pada malam hari kami berjalan di jalanan. 4 hari lamanya kami berjalan dan tiba di tempat para pemberontak tersebut. Di dalam perjalanan banyak orang yang tak berdosa harus mati ditembak begitu saja.

Setibanya kami di sana, saya harus bekerja di rumah keluarga komandan selama 2 tahun. Bersamaan dengan itu kami dilatih militer, di mana diantaranya anak-anak di bawah umur 20 tahun. Mereka memaksa pada umumnya anak-anak sekolah untuk menjadi tentara.

Di Camp para pemberontak itu banyak yang harus dikerjakan: Kami harus selalu mengganti „manyatas“ (atap rumah kecil). Karena alasan keamanan, maka semua atap harus tetap berwarna hijau. Semua pekerjaan ini dilakukan di bawah kontrol yang ketat – upaya untuk melarikan diri berarti hukuman atau kematian. Apa yang saya pelajari adalah: tentara muda lebih kejam dari tentara tua. Mereka tidak kenal ampun. Saya harus menikah dengan salah satu Letnan dan kehidupan akhirnya berputar begitu saja.

Pemimpin pemberontak tidak tinggal di satu tempat, ia harus berpindah dari satu camp ke camp lainnya untuk menjamin komunikasi. Setelah 2 tahun, saya hamil. Kemudian kami harus merampok satu pusat perbelanjaan. Pada saat itu banyak dari tentara kami yang mati. Demikian juga „suami“ku dibunuh di depan mataku. Kami melihat ini sebagai kesempatan untuk melarikan diri: 3 dari kami – 2 teman sekolah dengan anak kecilnya dan saya sendiri yang tengah hamil. 2 hari kami bersembunyi di taman nasional, malam hari kami tidur di pohon karena takut binatang buas. Pada hari yang ketiga kami tiba di jalan utama dan pada akhirnya ada seorang berkulit putih berhenti dengan mobilnya. Dia melihat kami dengan kasihan, ia memperkenalkan diri sebagai pastor dan membawa kami ke pusat misi. Di sana kami tinggal 2 minggu. Ia menghubungkan kami dengan Kampala (Ibukota) agar kami bisa kembali ke rumah masing2.

Ada begitu banyak yang terjadi selama penculikan ku, yang mana sampai saat ini belum bisa saya ungkapkan dengan kata-kata. Saya ingin mengakhiri dengan mengatakan: „Tuhan mengasihiku oleh sebab itu la menjaga ku.“

Kini anakku selalu bertanya siapa ayahnya, namun saya tidak dapat menceritakan pengalaman masa laluku kepadanya. Kenyataan adalah tidak satu pun dari keluarganya yang saya kenal dan saya juga tidak tau dia berasal dari mana. Saya tidak pernah mencintainya. Namun anak ku mempunyai hak untuk mengetahui silsilah garis ayahnya. ☹



Margret adalah pekerja sosial di Jinja, Uganda dan bekerja pada sebuah LSM kecil. Ia mewawancarai seorang pekerja sex tentang jalan hidupnya

Orang tua tunggal yang sulit mencukupi biaya hidupnya

Setiap tiga bulan, pada malam hari kami sebagai teman sekerja pergi mengunjungi tempat di mana anak-anak dan pemuda berada. Kami berjumpa dengan wajah-wajah baru, mereka yang tidak punya rumah. Pada umumnya anak-anak ini tidak dapat ditemui pada siang hari karena mereka bersembunyi sebab takut pada polisi. Nanti malam barulah mereka berani keluar. Banyak dari mereka, anak-anak perempuan dan pemuda menjual diri.

Saya berbicara dengan seorang perempuan berusia 26 tahun, ibu dari 2 orang anak dan bertanya kepadanya, mengapa ia melakukan pekerjaan seperti ini. Ia bercerita kepadaku: Saya hamil anak pertama ketika saya berusia 16 tahun. Pada saat itu, saya masih duduk di bangku sekolah. Ibuku sangat kecewa, dia memaksaku untuk menikahi laki-laki tersebut. Ketika kami mempunyai anak kedua, suaminya meninggalkan ku di sebuah rumah sewaan yang kecil, berkamar satu. Pada saat itu, saya hanyalah ibu rumah tangga dan harus membayar sewa rumah, membiayai dan mendidik anak. Saya tidak mau kembali ke rumah ibuku dengan 2 orang anak. Dia tetap marah padaku. Seorang tetangga perempuan yang memiliki 4 anak perempuan tinggal di sebuah kamar. Tiap sore sekitar jam 17.00 dia pergi meninggalkan rumah dan baru pulang keesokan paginya. Tetangga tersebut sangat ramah dan selalu menggunakan pakaian yang bagus. Kemudian saya bertanya pada diriku, di mana kira-kira ia bekerja? Saya dalam keadaan terdesak

sehingga pekerjaan apapun akan saya lakukan. Dulu saya berpikir mau bekerja di pabrik atau sebagai pelayan. Tetangga tersebut memperkenalkan diriku dengan „Mama Withney“ yang kemudian menerima ku bekerja. Ia meminjamkan ku pakaian yang bagus dan menjelaskan bagaimana menyenangkan langganannya.

Pada hari pertama saya diperkenalkan dengan seorang waria dan memperoleh 13 Euro. Saya senang karena merasa begitu gampangya mendapat uang.

Untuk mempersingkat, situasi telah berubah: Rata-rata saya mendapat 80 sen dalam setengah jam dan itu bisa di mana saja. Sementara untuk tempat yang aman harga bisa ditambah 1,30 Euro. Untuk permainan romantis, harga tambahan mencapai 2,5 Euro. Harga untuk seks yang tidak normal sama saja. Untuk seks tanpa perlindungan (kondom) di sebuah tempat yang baik bisa berharga 25 sampai 38 Euro.

Di minggu pertama saya menerima cukup banyak uang karena saya baru dan para langganannya ingin tau. Setelah lima tahun, saya semakin berpengalaman.

Yang penting: Kini anak-anak ku dapat bersekolah di „Boarding School“ (sekolah dengan asrama). Mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan saya berharap bisa melihat ibuku yang sudah tua. ☺



Suara Nyaring dari Myanmar: Perempuan Perintis di bidang Pendidikan Kristen

**Ngo Mai dan Mai Ki menceritakan kehidupannya:
Ibunya termasuk generasi pertama yang menjadi Kristen di Myanmar dan anak perempuannya me-
rupakan pendeta perempuan pertama yang ditahbiskan di gereja Mara Evangelical Church.**

Saya Mai Ki, anak bungsu Ngo Mai, seorang ibu yang penuh cinta. Ayahku, Seko sudah meninggal dunia. Kedua orang tuaku berasal dari desa Sabawngpi, di Kota Matupi – di negara bagian Chin, Myanmar. Dulu sangat lah tidak lazim bahwa suku Mara dapat membaca dan menulis. Demikian halnya, pada masa itu belum ada buku nyanyian rohani: Gereja baru saja didirikan oleh para misionar. Ayahku bersama dengan temannya dikirim ke India oleh gereja kami untuk belajar lagu-lagu kristen di sana. Ketika mereka kembali mereka menyayikan lagu-lagu tersebut selama kebaktian dan orang-orang mulai mengikuti mereka.

Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani, mereka berpindah-pindah dari tahun ke tahun. Mereka menebang pohon, membakarnya dan kemudian mengolah menjadi sawah dan ladang di mana mereka menanam padi dan tanaman lainnya. Kehidupan mereka sangat tergantung pada tanah dan cuaca. Semua yang mereka tanam sangatlah gampang dirusak oleh binatang buas. Dari 6 orang anak, orang tua mereka hanya dapat menyekolahkan satu anak laki-laki yang tertua.



Suara ibuku yang tercinta masih terngiang di telinga. Setiap ibadah pagi, kami anak-anak belajar:

Tak akan ada matahari terbit dan tak akan ada matahari terbenam tanpa Tuhan, karena hidup sangatlah rapuh.

Jika engkau memiliki mata, pakailah untuk dirimu dan orang lain yang buta.

Jika engkau mempunyai kaki dan tangan yang sehat, pakailah untuk mu dan untuk mereka yang cacat.

Setiap pohon dan ciptaan senang untuk dikasihi.

Ibuku yakin bahwa tanpa pendidikan maka kita tidak bisa berbuat banyak untuk orang lain. Oleh sebab itu sebenarnya semua orang harus memperoleh pendidikan yang baik agar dapat melayani orang lain dengan baik.

Dengan suara ibuku yang selalu mendengar di telinga dan latarbelakang kehidupannya saya kemudian bersekolah di kampung. Untuk dapat bersekolah di kelas 9 dan 10, saya harus berjalan 4 hari ke kota Matuppi. Saya menamatkan sekolah kelas 11 dan 12 di Pakkoku College. Karena cuaca yang kurang baik dan jeleknya transportasi saya harus berjalan 17 hari agar saya dapat mengikuti pendaftaran di tahun pertama. Kelas 13 und 14 saya selesaikan di Universitas Magway Myanmar.

Beberapa tahun lamanya saya terkena penyakit parah. Saya tidak bisa bicara dan kadang pingsan atau kadang karena ini saya berada pada situasi yang berbahaya. Banyak orang yang berpikir saya memiliki gangguan jiwa dan mereka membawa saya ke rumah sakit. Melalui doa ibu ku dan teman-teman saya merasa terdukung dan terobati. Akhirnya saya pun pulih dari krisis ini. Kini saya memaknai pengalaman ini sebagai ujian roh.

Terlepas dari segalanya saya dapat menyelesaikan studi S1 ku dan kemudia saya lanjut ke S2 di bidang Teologi dengan mendalami bidang Perjanjian Lama di Gurukul Lutheran Theological College - Chennai di Indien. Skripsi S1 ku tentang „Keadilan di kitab Amos: Pengaruhnya di Jemaat Mara-Myanmar“ dan Tesis S2 ku berjudul „Perempuan sebagai Migran/Pendatang – Tantangan bagi perempuan di Myanmar.“

Saya yakin bahwa pendidikan merupakan strategi jangka panjang untuk memperbaiki situasi kehidupan. Para guru dapat menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan dan kesetaraan di dalam kehidupan anak didiknya, yang merupakan calon pimpinan masa depan.

Moto pribadiku adalah „memberi penghiburan kepada sesama“. Ibu bagiku sama dengan orang yang sering menghibur. Saya yakin bahwa jika semua ayah meletakkan tanggung jawabnya maka semua perkembangan akan berhenti satu hari, tetapi kalau kaum ibu meletakkan tanggung jawabnya maka bukan hanya seluruh perkembangan berhenti melainkan seluruh dunia akan menanggung karena dunia kehilangan penghiburan seorang ibu.

Setelah saya menyelesaikan studi, saya mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala bidang „Pelayanan dan Pembangunan“ di gereja Mara Evangelical Church. Dalam kerja sama antara gereja kami, persekutuan dan mitra kerja internasional, ada beberapa program pembangunan yang telah dirancang dan dilaksanakan: 2004 Mendirikan Pusat pendidikan “Centre of Maraland Education”, kini menjadi COME High School 2005 Memulai beasiswa untuk siswa yang berbakat dari suku Mara 2006 Proyek penguatan kaum perempuan di desa. 2007 Shalom, Panti cacat dan panti jompo. 2008 Programm untuk pembangunan yang berkesinambungan. 2009 Pusat pendidikan dan pelatihan di kota Mara „Maraland Skill Training Centre“ dan Bank Ratu Animal.

Jemaat Mara terletak di daerah yang terpencil di mana cukup lama masyarakat harus hidup tanpa infra struktur: tanpa listrik, telepon, akses kesehatan. Tidak ada kehidupan seperti di kota, tidak ada bank atau hal-hal modern lainnya. Dasar utamanya adalah karena tidak ada jembatan. Jika musim hujan datang tidaklah mungkin untuk pergi ke desa tetangga yang terletak di seberang sungai.

Di seluruh program dan institut, saya berperan sebagai „orang yang belajar“ di depan Allah dan berperan sebagai „pelayan“ di keluarga, di tengah kolega dan di jemaat. Setiap hari saya memimpin ibadah harian dan mengorganisir pertemuan bulan komisi pembangunan keluarga.

Perubahan yang terpenting antara 2003 dan 2016, yang saya amati:

Semakin banyak perempuan dari pada laki-laki yang berstudi. Ketika saya kuliah, hanya 1 dari 10 mahasiswa adalah perempuan. Kini, sepertiga dari mahasiswa adalah perempuan. Jumlah pemuda yang berpendidikan dengan visi dan tujuan yang cemerlang semakin bertambah. Ada perempuan-perempuan yang berpendidikan teologi, para penghotbah perempuan dan penginjil perempuan, juga di tataran pimpinan di pemerintahan desa dan di struktur gereja.

Kini, infrastruktur telah diperbaiki: Jalan, jembatan, telepon dan jaringan internet, pusat kesehatan, transportasi seperti motor dan mobil-mobil, langkah-langkah pembangunan yang sampai tahun 2013 tidak menjangkau rakyat kami.

Jumlah orang-orang yang tergantung obat kini juga berkurang. Akibat budaya dan tradisi lama atas praktek merokok dan mengkonsumsi sirih pinang untuk melawan nyamuk dan sakit gigi, kini praktek seperti itu dilihat secara kritis.

Harapanku untuk generasi yang akan datang adalah kaum pria dan perempuan dapat hidup sebagai citra Allah di keluarga dan masyarakat dan seperti kedua sayap dari seekor burung melaksanakan rencana Allah untuk sesama dan ciptaanNya.

Saya berdoa agar agar setiap perempuan bangga menjadi perempuan dan setiap anak diterima sebagaimana Yesus, Penyelamat dunia diterima oleh Maria dan Yosef.

Saya melihat tantangan yang paling penting adalah kekurangna kasih, kebijaksanaan dan kemampuan serta kurangnya kerja sama antara gereja dan negara dalam hal pembangunan paguyuban pedesaan. ☺



Tahun 2006, Mai Ki (ke-2 dari kiri) ditahbisakan sebagai pendeta perempuan pertama di Gereja Protestan Mara. Tahun 2003 ia menikah dengan Pdt. Si Khauw dan mereka dikarunia anak lak-laki pada tahun 2003, kemudian menyusul 4 orang anak perempuan. Ia merawat kelima anak-anaknya selain 5 orang ponakan di rumah. Ia juga membantu 2 ipar perempuannya.

Diakonia-Kesusteran – Sebuah Alternatif dari Tradisi Konfucu

Peran aktif kaum Ibu melampaui Anaknya sendiri

Percakapan dengan Pdt. Dorothea Schweizer

Photos: Dorothea Schweizer



Dorothea Schweizer dengan 3 Suster di Panti Jompo.



Rumah utama dari Kesusteran Diakonia



Guci- Kimchi dengan berbagai macam bumbu saos

Kami duduk di kursi sudut di lantai 2 gedung „Stuttgarter Diakonissen-Mutterhauses“. Di mana-mana terlihat karya seni dalam kenangan akan Korea, tempat di mana Dorothea Schweizer hidup dan bekerja selama 12 tahun. Pada saat yang kritis ketika rejim diktator presiden Park Chung Hee berkuasa.

Ya, ia menyaksikan sejak awal yakni di era 70-an di abad ke-20, bagaimana kaum perempuan muda dengan pendidikan tinggi mencari peran lain dari pada peran perempuan secara tradisional. Dulu, pola struktur keluarga masih kaku karena ditempa oleh pengaruh agama Konfucu, di mana anak perempuan harus taat kepada ayah, kemudian suami dan anak laki-laki. Untuk kehidupan keluarga, perempuan bertanggung jawab mengurus pendidikan anak, juga mengurus keuangan rumah tangga, namun pekerjaan dan peran mandiri di dalam masyarakat dan gereja menjadi bagian dari tanggung jawab laki-laki.

Kelompok perempuan muda ini memiliki perhatian yang kuat di bidang spiritualitas; sebagai pengikut Kristus, mereka ingin berbuat sesuatu untuk masyarakat dan gereja, sebenarnya sebagai perempuan yang tidak menikah. Mereka ingin mengembangkan kontribusi kekristenan yang asli. Pada masa itu, mereka berjumpa dengan Professor Dr. Ahn Byung-Mu, yang memimpin Institut penelitian Teologi dan dosen secara khusus di Sekolah Teologi Hanshin.

Pada masa rejim diktatur, Professor Ahn aktif melakukan kerja-kerja di bidang demokrasi dan hak azasi manusia. Ketika ia berstudi di Eropa, ia berkenalan dengan model-model biara perempuan protestan dan komunitas oikumene. Ia kemudian membawa ide ini kembali ke Korea. Karena ia tahu apa resiko sebagai lawan dari pemerintah diktatur yakni penjara, maka ia meminta Dorothea Schweizer, yang pada saat itu sebagai mitra kerjanya di Institut, agar mendampingi pertemuan rutin bagi perempuan muda, juga untuk meneliti dan menghubungkan mereka ke dunia internasional. Hal itu merupakan proses perjalanan yang panjang, sebab kaum perempuan muda tersebut tidak mau mengambil alih bentuk-bentuk perjuangan perempuan di Eropa, mereka ingin mengembangkan sendiri bentuk dan model sesuai dengan konteks Korea.

Pada awalnya ada 8 orang perempuan muda dari berbagai latarbelakang pekerjaan, agama, pendidikan: Ada teolog, ibu rumah tangga, perawat, ada yang bekerja di bidang keuangan... beberapa orang cenderung berpikiran liberal, sementara yang lain datang dari latar belakang kekristenan yang konservatif.

Dorothea Schweizer mengingat tahun-tahun pertama dari 3 tahun persiapan kelompok ini, ketika ia secara rutin mengendarai mobil ke

Mokpo, kota pelabuhan di bagian paling selatan Korea –kurang lebih 400 km dari Ibukota Seoul. Pada awal kehidupan bersama sebagai persekutuan biarawati, ia harus belajar untuk secara berhati-hati mengungkapkan ide-idenya. Hal itu merupakan proses pembelajaran yang sangat intensif bagaimana para perempuan mengakui ke-Korea-an dari Dorothea Schweizer. Ya, ia diakui sebagai pencetus dan pendiri dari persekutuan biarawati ini dan perannya lebih dilihat sebagai kakak perempuan dari pada sebagai ibu. Ia mendampingi para biarawati secara pastoral dan mendengar keluh kesah dan kesulitan mereka, ia membantu Prof. Ahn dalam pendampingan di bidang teologi biblika dan di dalam konsep aturan dan anggaran dasar kehidupan biarawati. Dorothea Schweizer juga menulis laporan sehingga ia menjadi jembatan antara Korea dan Jerman, mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan dana serta menjadi penghubung ke luar negeri. Professor Ahn memahami dengan benar bahwa relasi dengan luar negeri pada masa yang sulit pada saat itu adalah semacam dukungan yang sangat berarti. Sehingga persekutuan biarawati ini mendaftarkan diri menjadi bagian atau anggota dari Persatuan „Kaiserswerther“ di mana mereka mengenal orang-orang dan memperoleh inspirasi dari persekutuan biarawati protestan lainnya, seperti biarawati di Grandchamp, persekutuan Imshausen, Taizé, atau juga Christusbruderschaft.

Persekutuan yang baru ini merasa seolah-olah menerima hadiah dari langit ketika seorang dokter perempuan ahli Paru-paru di kota Mokpo menawarkan mereka kemungkinan untuk tinggal dan bekerja. Mereka bisa bekerja sebagai suster perawat, sebagai



Alkitab berbahasa Korea, Hadiah tulisan tangan keseluruhan Alkitab untuk para suster.

Teolog mereka bisa mendampingi pasien secara pastoral secara khusus ketika pasien menghadapi ajalnya, mereka juga bisa menata ruang spiritual buat mereka sendiri juga untuk pasien dan tamu pengunjung yang datang dari dekat dan jauh. Sehingga terbentuklah sebuah struktur kehidupan bersama di Mokpo. Meskipun begitu mereka berhadapan dengan tantangan yang datang silih berganti karena mereka tidak memiliki teladan dan juga tidak mengalami masa persiapan (noviz) sebagai suster biara, di mana mereka bisa belajar dari suster yang tua.

Bertahun-tahun mereka bekerja di 2 tempat: Mokpo dan Cheonan. Kira-kira beberapa bulan yang lalu,



Setelah kebaktian Minggu di Kapel rumah utama di Cheonan

mereka memperoleh satu rumah meditasi/reatret dengan pelayanan pendidikan di Cheonan, satu jam perjalanan dengan mobil dari Seoul. Banyak kelompok gereja yang ikut dalam doa pagi dan kebaktian mereka, juga dalam bidang pastoral. Mereka juga diundang untuk menjadi fasilitator dalam seminar-seminar jemaat.

Kini, persekutuan ini mengenang kembali hampir 40 tahun berdirinya, di mana mereka –secara khusus juga masyarakat Korea- mengalami perubahan yang besar. Mereka tetap mengajukan pertanyaan, bagaimana mereka harus menemukan jawaban atas tantangan yang aktual. Pencarian bersama ini atas jawaban yang cocok menjadi karakter dari sikap batin mereka di mana tidak ada pemimpin (Priorin) yang menentukan arah. Keyakinan yang kuat akan kebersamaan yang demokratis tercermin di seluruh struktur pengambilan keputusan mereka: Hanya kalau mereka dapat secara bersama-sama mengiyakan sebuah keputusan tertentu, maka ini akan mereka jalani. Kalau tidak maka mereka akan menunggu dan berdoa, bermusyawarah sampai pada akhirnya mereka melihat jalan yang terbuka untuk mereka. Di sepanjang 35 tahun yang lalu, mereka sangat setia dengan moto yang berbunyi: „Berada di depan Allah dan hidup dengan orang yang menderita“.

Ketika mengenang kembali, Dorothea Schweizer sangat terkesan begitu banyaknya tanggung jawab yang berbeda dan selalu baru yang ditangani oleh para suster biara ini :

Pada mulanya mereka melayani pasien penyakit paru-paru kemudian mereka mengambil alih pendampingan pelayanan di dinas kesehatan pemerintah.

Kemudian mereka mengunjungi daerah miskin dan kumuh di Mokpo, di sana mereka mengunjungi orang-orang tua dan keluarga yang memiliki banyak anak, mereka yang tidak mampu untuk membiayai hidup sehari-harinya apalagi menyekolahkan anak-anak mereka. Para biarawati ini membentuk satu dana beasiswa untuk anak-anak yang terlantar ini agar mereka bisa memperbaiki masa depannya melalui pendidikan.

Kemudian mereka menawarkan kepada pemerintah daerah untuk menampung begitu banyak orang tua yang terlantar di kota pelabuhan. Para biarawati ini berhasil mengajak sejumlah relawan dari jemaat – jemaat. Pada saat kerja yang intensif itu, mereka sadar bahwa tanggung jawab mereka yang besar adalah mendirikan pusat perawatan bagi orang tua yang memerlukan perawatan. Halaman sanatorium lama dilihat sebagai tempat yang cocok. Pada tahun 2008 pusat perawatan tersebut diresmikan, inimerupakan pilot proyek di seluruh Korea Selatan, kini ada 60 orang tua yang memerlukan perawatan tinggal di sana dan dilayani oleh 37 perawat dan pekerja lainnya.

Persoalan regenerasi juga tentu saja menjadi persoalan bagi persekutuan ini. Selalu saja ada perempuan muda yang datang untuk beberapa waktu lamanya, menjalani Noviziat tetapi mereka tidak dapat berjanji untuk menjalani hidup sebagai suster biara seumur hidup. Di beberapa tahun belakangan ini, jumlah anggota persekutuan ini bertambah banyak melalui keluarga yang datang ke persekutuan ini karena merasa memiliki kesamaan spiritualitas dan merasa terpanggil untuk kontribusi sosial. Kini ada 3 keluarga yang secara resmi masuk dalam persekutuan ini dan memiliki tanggung jawab tersendiri di wilayah sekitar terutama di paguyuban yang terlantar bertahun-tahun. Persoalan ekologi juga menjadi perhatian sejak awal persekutuan ini, keluarga di kampung mempraktekannya.

Pada akhir percakapan kami, saya meminta Dorothea Schweizer untuk menjelaskan bagaimana relasi dia dengan persekutuan ini, karena dia kini tinggal di Jerman, apakah seperti relasi nenek dan cucu? Tidak, dia akan tetap dipandang sebagai kakak tertua dari pihak ibu. Dia tidak pernah putus hubungan dengan mereka, meskipun kunjungan langsung menjadi semakin kurang. Tetapi dalam doa, pikiran dia berada bersama mereka dan memikirkan apa yang tengah digumuli mereka. Pertemuan fisik terjadi melalui kunjungan satu atau dua orang dari persekutuan yang datang ke Jerman, atau karena sesuatu alasan ia berkunjung ke sana. ☺



Kebaktian Minggu dengan penghuni Panti Jompo

Renungan Ayat Nats Tahunan Yesaya 66: 13

„Seperti seorang Ibu menghibur, demikianlah aku akan menghibur kamu“

Kerstin Neumann

Saya suka dengan ayat nats tahunan di atas. Ia menunjukkan perasaan aman dan memberi banyak kekuatan untuk mengungkap iman kita secara menyeluruh dan di dalam bentuk formulasi yang selalu baru. Memahami Allah sebagai Penghibur adalah sesuatu yang membuat kita merasa tenang. Terutama jika kita memulai tahun yang baru maka berita yang menguatkan dan memberi rasa percaya menjadi sesuatu yang penting. Kita merasakan ketidakpastian dan ketidakstabilan di sekeliling kita, sehingga kita semakin memerlukan kekuatan untuk lebih peka terhadap nasib sesama. Kita memerlukan keberanian untuk menyuarakan suara kita.

Jika kita membayangkan Allah sebagai seorang ibu maka akan terbuka sejumlah ide:

- Kita diundang untuk menguji peran-peran berbasis jender di Alkitab dan di situasi kita saat ini: Apakah seorang Ayah tidak bisa menjadi penghibur? Apakah semua ibu selalu menjadi penghibur yang baik?
- Kita diberanikan untuk mencari interpretasi feminis dari ayat-ayat di Alkitab untuk menemukan gambar Allah secara menyeluruh dan lengkap.
- Betapa ide yang luar biasa bahwa kita disebut sebagai anak-anak Tuhan dan dari perspektif ini kita dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan di dalam relasi dengan Tuhan, yang tersembunyi dari penglihatan manusia.



© Copy Right please refer to imprint

Suara nabi Yesaya ini, yang kita temukan di dalam bagian ketiga dari kitab Yesaya ini, berbicara tentang keselamatan umat Allah, ketika mereka kembali dari pembuangan di Babel. Ketika mereka tiba, kuil di Judea dan Yerusalem diruntuhkan. Mereka kemudian sadar bahwa „kehidupan baru“ mereka akan dipengaruhi oleh persoalan ekonomi, ketidakpastian politik dan pengrusakan lainnya. Tetapi Nabi berbicara soal terobosan baru tentang kehidupan yang baik dan sukacita di masa yang akan datang. Hal ini dikatakannya dengan menekankan kasih dan welas asih Allah untuk semua yang menanggung penderitaan namun menanti dengan sabar dan penuh pengharapan.

Membandingkan masa itu dengan masa sekarang – terutama jika membandingkan dala hal situasi yang penuh tantangan, maka kita akan setuju bahwa kita sebagaimana bangsa Israel pada masa itu menghadapi situasi ketidakpastian yang menempa keberadaan kita. Kini kita diundang untuk menyambut ucapan yang menghibur ini.

Kedekatan, kepedulian, kasih dan welas asih Allah tentu saja bukanlah sebuah kualitas dari relasi eksklusif pribadi.

Di banyak budaya, seseorang tidak dilihat sebagai

pribadi tunggal. Saya belajar di desa-desa Tamil bahwa kepedulian ibu dan rasa tanggungjawabnya dicerminkan di dalam jalinan relasi se paguyuban desa.

Kasih sayang dan pemeliharaan seorang ibu tidak direduksi pada relasi ibu-anak melainkan lebih dari itu. Ia menjadi karakter untuk keberadaan kita. Dengan kata lain: Rasa welas asih adalah sikap yang mengikatkan diri kita secara keseluruhan – hati dan pikiran- kepada orang lain. Sikap ini membawa kita pada relasi yang dalam kepada alam dan menuntut kita untuk menerima yang lain di dalam keprihatinan dan kesengsaraannya juga di dalam suka cita serta secara bertanggung jawab melakukan tindakan.

Kasih Allah yang membara seperti ini, yakni menghibur dan menguatkan, menjadi konteks berita nabi. Kita membacanya di dalam Yesaya pasal 61, ayat 1-2 dan kita mengenalnya sebagai „manifestasi Nazaret“, di khotbah pertama Yesus di dalam Lukas 4: 18-19. „Roh Allah yang hidup ada padaku, karena Ia telah mengurapi ku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ia telah mengutusku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.“ ☸



Kerstin Neumann pernah tinggal dan bekerja di India Selatan selama 20 tahun sebelum ia mengambil alih tanggung jawab di bidang Misi dan Kemitraan di EMS.

Baru pada tahun 2015, Kerstin Neumann kembali tinggal di negaranya di Jerman, setelah 20 tahun di India Selatan. Di sana ia mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Tamilnadu. Ia menikah dengan Dr. J. David Rajendran dan mereka dikarunia 2 orang anak, Paula dan Naomi.

Melalui pengalaman yang panjang di India, di mana ada beraneka ragam agama, ia mengamati: „Ada begitu banyak orang yang takut untuk melakukan dialog dengan mereka yang berasal dari denominasi dan agama yang berbeda, karena mereka takut bahwa iman mereka akan kalah jika mereka berkonfrontasi dengan pemahaman tentang Tuhan agama lain atau dengan pemahaman etik dan pola hidup penganut agama lain. Padahal bukan begitu kenyataannya. Justru sebaliknya, siapa yang terinspirasi untuk memikirkan imannya secara baru dan dapat memformulasi jawaban-jawaban yang dapat dimengerti, maka ia pada akhirnya menjadi kuat dan bukan menjadi lemah“ ☸

Simbol dan Gambar tentang Penghiburan

Kami bertanya tentang: Gambar dan ingatan apa saja yang muncul tentang penghiburan dan rasa aman. Inilah jawabannya yang kami terima:



Dari Generasi ke Generasi....

Simbol dari Korea: Pahatan Lee-Chol Soo Lutz Drescher: „Dari Generasi ke Generasi Kehidupan, Kehidupan“, demikianlah judul karya patung kayu dari pemahat Korea Selatan LEE Chol-Soo. Dengan patung kayu ini, sang pemahat mencoba mengungkap pemahaman „siklus kehidupan yang tak berakhir“ yang dalam agama Budha memainkan peran yang besar. Kita melihat sebuah pohon yang selalu memperoleh akar yang baru dan dengan kuatnya tumbuh ke atas – kekuatan dari kehidupan pun dirasakan seperti itu. Dalam konteks Asia Timur, tidaklah penting kemampuan apa yang dimiliki oleh seseorang. Jika hidup dapat diberikan kepada yang lain, maka makna dari kehidupan itu sendiri terpenuhi. Menjaga kehidupan dan memberinya kepada yang lain –dalam pengertian yang sebenarnya atau dalam arti kiasan – menjadi pesan inti dari gambar ini. ☺

Dari Libanon: Ingatan masa kecil Wadia Badr: Simbol pengharapan dan rasa aman di masa kecilku adalah „Kandang Betlehem“. Semasa kecil saya mengalami begitu banyak cinta dan perhatian dari orang tuaku, om-tante ku yang memberikan rasa aman dan stabilitas. Namun apa yang paling menghiburku adalah kasih sayang ibuku, pengabdianya dan kesabarannya yang tak terhingga kepadaku, juga kepada saudara-saudariku.

Pada malam hari saya takut tidur sendirian, namun ceritanya yang ia tuturkan kepadaku di tempat tidur memberiku rasa aman dan saya merasa terlindungi di kegelapan.

Penghiburan dan perlindungan seperti itu saya juga alami melalui Ayahku. Ia merupakan laki-laki yang kuat namun ia menunjukkan kasihnya kepada kami anak-anaknya dalam bentuk emosional seperti seorang ibu.

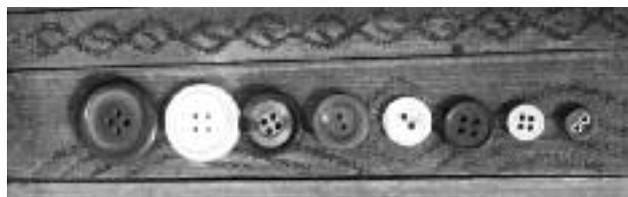
Oleh sebab itu saya memilih kisah di Kandang Betlehem sebagai simbol kasih sayang dan pemeliharaan orang tua. ☺

Dari Ghana: Pelukan sukacita antara seorang ibu dan anaknya yang telah dewasa. ☺



Rebecca A. Dowuona dan Ibunya

Dari Berlin: Pengalaman dari dua orang bersaudara yang berumur 35 dan 45 jika mereka mengenang kembali ibu mereka: „Ibu seperti deretan kancing, ia selalu mengumpulkan kami semua.“ ☺



Kau dan Aku, Pertemanan sedunia



EMS memberi tempat yang penting bagi pendidikan. Pendidikan bagi kaum muda dan tua, terutama di seluruh dunia. Sejak bulan Januari, EMS membentuk program pendidikan untuk anak-anak. Anna Kallenberger dan Annette Schumm bertanggung jawab untuk program ini. Sejak beberapa tahun mereka sudah bekerja untuk „Pendidikan Global“ bagi anak-anak. Kini mereka diperhadapkan dengan tantangan baru. Our Voice memperkenalkan mereka melalui wawancara:

Apakah Tujuan dari program pendidikan yang baru di EMS?

Annette Schumm: Anak-anak adalah masa depan kita. Di gereja-gereja dalam jaringan persekutuan EMS ada anak-anak yang juga sudah menjadi bagian dari gereja mereka. Kami ingin menjangkau, menguatkan dan membangun jaringan di antara anak-anak ini.

Anna Kallenberger: Solidaritas telah menjadi bagian dari nama EMS, yang juga menunjuk pada program. Tujuan dari pembelajaran global adalah membangun solidaritas dan empati. Dengan begitu, program ini cocok dalam kerja EMS.

Annette Schumm: Yang penting juga adalah pertukaran internasional diantara para anak.

Bagaimana perkembangan di bulan pertama? Apakah sudah ada ide awal?

Anna Kallenberger: Di bulan-bulan pertama, kami akan melihat keadaan yang sebenarnya. Pertama, kami ingin mengetahui apakah sudah ada program pendidikan global di gereja-gereja mitra EMS. Kemudian kami akan menghubungkannya. Saya sudah mempunyai ribuan ide di kepala dan sangat

senang untuk mewujudnyatakannya. Yang sangat penting bagi kami adalah melibatkan semua gereja mitra EMS.

Annette Schumm: Kami ingin anak-anak dan mereka yang melayani pelayanan anak mendapat kejutan dengan metode kreatif dan materi pengajaran yang cocok untuk anak.

Siapa sajakah kelompok sasaran?

Anna Kallenberger: Kami mendampingi anak di usia SD, anak-anak sekolah minggu dan anak-anak pra-sekolah, artinya umur 5-10 tahun

Annette Schumm: Dan di seluruh dunia.

Anna Kallenberger: Masa kini, anak-anak sudah sejak dini berhadapan dengan tema pendidikan global. Bagi kami yang penting adalah anak-anak ini berjumpa secara setara dan dalam lingkungan oikumenis.

Annette Schumm: Bersama dengan anak-anak kita menekankan hal-hal yang menghubungkan yakni iman, keluarga, sekolah, permainan, dengan kata lain dengan segala sesuatu yang menjadi perhatian anak.

Wawancara oleh Elisa Heiliger, Redaktur Junior Online – bidang Komunikasi



Sebagai Ibu Indonesia di Sumatra – Sebagai anak perempuan Indonesia dengan anak-anak di Karlsruhe

Tiny Pasande menceritakan tentang ibunya di Indonesia dan dirinya di Jerman. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibunya, namun ia menulis pengamatannya di dalam bahasa Jerman yang baginya asing dan sulit:

Ibuku bernama Hotmarni boru Tobing. Ia berusia 63 tahun dan seorang janda. Ayahku telah lama meninggal dunia. Ibuku tinggal di Medan, Sumatra Utara, Indonesia.

Meskipun ia tinggal bersama saudara perempuannya, saya membantunya karena ibuku tidak mendapat pensiun. Sebelum kami ke Jerman, ia tinggal bersama-sama dengan kami di Sulawesi.

Ia pandai memasak meski tidak pernah kursus memasak. Ia selalu memasak kalau ada yang memesan dan pada saat pesta atau pada hari Natal, dengan begitu ia memperoleh uang yang dapat dipakai untuk membiayai hidup kami.

Ketika saya masih kecil, saya menolong ibu memasak. Kini ia tidak memasak lagi karena sudah tidak punya tenaga lagi. Ia tetap menjadi teladan buatku.

Kami punya perbedaan dalam hidup:

1. Ia menikah di usia 17, saya berumur 28 ketika menikah.
2. Ia tidak punya pendidikan dan pekerjaan. Saya mempunyai pendidikan dan pekerjaan.
3. Dia punya 4 orang anak. Saya 2 punya anak.

Kini, mimpi-mimpi ku tentang generasi yang akan datang:

Ketika saya masih kecil, saya bercita-cita menjadi dokter namun ayahku tidak punya uang. Di Indonesia, orang harus punya banyak uang untuk bisa membiayai pendidikan atau studi. Ini juga kekuatiran kami kalau kami pulang ke Indonesia. Anak-anak kami tidak dapat kuliah karena kami tidak punya uang. Anak-anak kami tidak mau pulang ke Indonesia. Mereka ingin sedapat mungkin kuliah di sini. Tetapi itu berarti jika kontrak kerja kami berakhir, kami harus mencari pekerjaan lain agar kami bisa tinggal beberapa tahun sampai anak-anak kami dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Kemudian mereka bisa tinggal sendirian di sini untuk kuliah.

Mimpi ku untuk generasi berikutnya di Indonesia: anak-anak muda dapat memperoleh beasiswa atau dapat kuliah gratis. Banyak orang tua di Indonesia yang tidak dapat uang pensiun karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang baik. Mimpiku untuk generasi berikut adalah: Mereka dapat kuliah atau mendapat kesempatan mengenyam pendidikan yang baik lainnya agar mereka mendapat pekerjaan yang baik dan dapat menabung uang untuk masa pensiun. ☹



Photos: private

Tiny dengan ibunya ketika berkunjung ke Indonesia tahun 2015



Hotmarni Boru Tobing dengan cucunya pada ulang tahun 2015

Lima Tahun setelah Bencana, Kaum Ibu masih Berjuang Melawan Radiasi Nuklir

Gabriele Mayer



Fotografer Shuji Akagi mengambil gambar sisa-sisa bencana sebelum ia benar-benar hilang dan dibuat tidak kelihatan.

Foto yang tidak ada:

Betapa kami ingin menunjukkan foto ibu dan anak-anak yang tengah menggambar. Namun karena sensor pemerintah menyebabkan para ibu meminta untuk foto mereka tidak dipublikasi.

Pada bulan November 2015, saya memperoleh kesempatan untuk mengunjungi daerah Tohoku dan kelompok kaum Ibu di Fukushima.

Di halaman „Caro Fukushima“ milik YWCA (Persekutuan kaum muda perempuan Kristen) dilakukan pertemuan kelompok kaum Ibu secara rutin. Beberapa waktu sebelumnya, mereka belajar bahasa Inggris yang diajar oleh Pdt. Sabine Kluger, seorang tenaga utusan gereja dari Jerman. Kini mereka masih tetap melakukan pertemuan dan menceritakan kepada kami tantangan yang mereka hadapi sehari-hari.

„Caro Fukushima“ merupakan gedung pertemuan yang disewa oleh YWCA Jepang. Dalam perjalanan yang singkat dari stasiun kereta api ke „Caro Fukushima“, saya sempat berpikir, bagaimana mengatasi kesulitan bahasa dan perbedaan budaya, serta bagaimana mungkin kaum ibu ini bersedia menceritakan pengalaman dan tantangan hidup mereka kepada orang asing?

Untunglah mereka mengenal dengan baik Pdt. Sabine Kluger sehingga suasana menjadi lebih mudah. Demikian halnya, berkat bantuan terjemahan dari teman-teman di YWCA, segalanya menjadi lebih mudah.

Kalau hujan turun, anak-anak tidak boleh bermain di luar. Kaum perempuan tahu bahwa kalau hujan turun maka radiasi nuklir semakin kuat, sehingga mereka menjaga anak-anak mereka dari segala jenis resiko atas radiasi nuklir yang semakin meningkat. Tidakkah gampang untuk tinggal di wilayah seperti ini, di mana ada resiko radiasi terus menerus. Dengan cepat saya menyadari betapa sulitnya membesarkan anak di tempat seperti ini. Meskipun bencana nuklir telah terjadi bulan Maret 2011 yang lalu, namun pengaruhnya masih ada sampai sekarang.

MELUKIS SEBAGAI PINTU MASUK

Buku mewarnai untuk anak menjadi pintu masuk bagi kami. Kami membawa beberapa buah buku mewarnai yang bercerita mengenai kisah penciptaan. Teman-teman YWCA mengajak semua anak dan orang dewasa untuk membuat coret-coretan sehingga terbentuk sebuah gambar sesuai dengan kreatifitas dan imajinasi masing-masing. Sekitar 15 menit, semua asik ikut mewarnai, menggambar, memikirkan, berbisik dan memperhatikan, karya seni apa saja yang dibuat oleh teman yang lain. Kemudian masing-masing diberi kesempatan untuk memperkenalkan gambarnya secara singkat tentang apa yang ingin diungkapkan melalui gambar tersebut.

Adalah hal yang mengharukan mendengar pengalaman yang menyentuh dan luar biasa dari setiap anak, ibu dan para pekerja di sana.

Seorang gadis berusia delapan tahun menggambar gunung favoritnya dekat kota kelahirannya. Ia menggambar dua teman dari perkemahan musim panas yang ia ikuti, di mana mereka berdiri di atas puncak gunung tersebut dan "berjanji untuk menjalin persahabatan yang kekal." Ia sangat mengagumi kedua temannya ini – baginya, kedua teman ini menjadi simbol untuk waktu di mana tidak ada lagi daerah yang terkontaminasi seperti saat ia berada di perkemahan selama musim panas

Seorang anak berusia 11 tahun melukiskan dunia yang penuh dengan pertempuran dan perang di mana-mana, yaitu dengan membagi dunia ini menjadi dua kelompok yang sungguh-sungguh bermusuhan.

Anak lainnya yang berumur 7 tahun menyatakan kekhawatiran melalui gambar, yakni keterlibatan Rusia di dalam peperangan di Suriah dan kini rakyat di sana harus terus menerus hidup dalam pemboman. Dia menggunakan cat merah di seluruh gambarnya dan kami bisa merasakan emosinya yang meluap.

BEBAN BERAT DIRASAKAN

Kami kemudian bertanya, bagaimana dan apakah bencana ini merubah manusia. Seorang pekerja YWCA menjelaskan: „Setiap orang menderita tekanan jiwa yang berat dan suasana di tengah masyarakat sangatlah labil. Dunia seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak dapat tertawa, namun kesedihan menguasai perasaan kami.“

Pekerja YWCA lainnya bercerita bahwa: „Beberapa orang seperti lumpuh, mereka tidak lagi pergi ke mana-mana setelah kejadian tersebut. Banyak orang tidak mengalami perubahan batin.“

Seorang ibu bercerita tentang harapannya bahwa anak-anaknya suatu saat akan pergi meninggalkan Fukushima, keluar dan meneliti alam dan mereka bisa memutuskan sendiri mana yang terbaik bagi mereka dan bukan tergantung pada keputusan pemerintah. Ia bermimpi tentang masa depan di mana ia dapat memeluk cucu-cucunya. Untuk mimpinya ini, ia bersedia berjuang setiap hari. Baginya sangatlah penting untuk memiliki teman yang juga mempunyai mimpi yang sama tentang masa depan dan yang bisa berjalan bersama-sama dengannya. Ia pun berharap sekali tidak hanya berjuang untuk mengatasi akibat dari bencana nuklir yang 3 kali lipat ini, melainkan juga menemukan makna yang dalam di balik semua penderitaan ini. „Gempa bumi yang dahsyat tersebut hanya terjadi sekali dalam ribuan tahun, oleh sebab itu pasti ada makna di balik semuanya ini yang harus kita temukan.“ Sebuah ungkapan puitis menolongnya untuk tetap berpegang pada pengharapannya: „Panjatlah

melampaui pagar dan masuklah ke dalam taman“. Ia berharap bahwa semua upayanya dan perjuangannya tidak akan sia-sia.

SINGKATNYA: MMM

Apa yang dibutuhkan manusia adalah: **M**eeting (Pertemuan); **M**oney (uang) –artinya dukungan finansial bagi upaya-upaya pencegahan dan **M**edien (Media) – yang bersedia untuk bekerja melampaui resiko untuk memberitakan kisah yang lain dari yang dilakukan oleh pemerintah melalui sensor.



PARA IBU YANG DITINGGAL SENDIRI

Atas pertanyaan apakah suami-suami mereka peduli atas kekuatiran mereka mengenai ancaman kesehatan melalui kontaminasi radiasi nuklir? Mereka menjawab secara spontan: TIDAK. Kemudian kami mengetahui bahwa ada kurang lebih 20 pasangan suami-istri yang bercerai karena perbedaan cara pandang tentang tindakan pencegahan bagi anak-anak mereka.

Seorang ibu menggambar seekor landak dan menjelaskan bahwa: „Orang-orang di sini merasa terisolasi dan menyendiri karena mereka sering kecewa dan karena mereka sering tidak didengar.“ Seorang ibu lainnya menambahkan: „Orang-orang lebih cenderung menutup diri dari pada berpegangan tangan.“ (lihat gambar)

„Pendampingan“ merupakan sumber penguatan: penyembuhan batin dapat terjadi jika manusia saling mendengarkan, jika mereka menunjukkan ketertarikan pada pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan. Juga 5 tahun setelah bencana, jika mereka mempunyai kesempatan untuk sementara keluar dari wilayah yang terdiasi dan berjumpa dengan orang-orang yang ramah dan baik di tempat lain. ☺

Boko Haram menyebabkan banyak penderitaan

Bidang Perempuan Gereja EYN (Gereja Persaudaraan di Nigeria) menceritakan tantangan yang mereka hadapi

Suzan Mark Zira

Saudari-saudari di dalam Tuhan,

Saya senang mendengar kabar dari kalian. Ini benar-benar hal yang mengharukan bahwa ada orang yang peduli tentang kami yang tengah menghadapi situasi sulit seperti ini.

Ya, Tuhan memanggilku untuk menjadi pimpinan bidang pelayanan kaum Perempuan di EYN. Saya bertanya kepadaNya, bagaimana memperbaiki situasi perempuan. Kami mempunyai janda dan anak yatim dalam jumlah yang besar. Kebanyakan dari para janda masih muda dan sangat memerlukan pendidikan agar mereka memperoleh kesempatan kerja. Oleh sebab itu kami membuat program pendidikan yang terstruktur untuk mereka demikian halnya bagi anak-anak yatim. Sudah beberapa tahun belakangan ini, sekolah-sekolah negeri ditutup untuk sementara. Anak-anak yatim tidak dapat ke sekolah swasta karena ibu mereka tidak dapat membiayai.

Sangat frustrasi mendengar bahwa beberapa anak yatim menjadi budak dalam rumah tangga, sementara yang lain terpisah dari keluarganya dan dibawa ke daerah lain dengan alasan untuk disekolahkan. Kami menuntut bahwa mereka harus dikembalikan karena kami tahu jenis pendidikan apa yang diberikan di sana. Untuk itu kami ingin mendirikan pusat pendidikan di mana para yatim bisa mengenyam pendidikan.

Kaum perempuan memerlukan „penguatan“ dalam bidang ekonomi, sosial dan politik agar supaya suara mereka didengar. Kami berupaya keras untuk itu oleh sebab itu kami memerlukan dukungan anda sekalian dan doa kalian. Kami menawarkan „capacity building“. Tolong melibatkan kami jikalau anda melaksanakan kegiatan dalam hal ini. Kami sendiri pun memerlukan „penguatan“. Kami dapat membagi kepada yang lain kalau kami sendiri memilikinya.

Terima kasih.

Berita dari Jaringan Persekutuan EMS

INDONESIA

Agnes Thiolina Lumbantobing, Samosir



Tahun 2015 Agnes mengikuti kursus selama 9 bulan di Asian Rural Institute in Japan. Sebagai bagian dari kelompok anak muda internasional dari Afrika dan Asia ia menggeluti „Pertanian terorganisir“. Ketahanan pangan untuk komunitas pedesaan dan kepemimpinan sebagai

„pelayanan untuk yang lain“. Di kampungnya, di komunitas Batak, diharapkan terutama kaum perempuan- untuk menikah. Agnes berusaha untuk menempuh jalan lain: Ia hidup sesuai keinginannya untuk melayani orang lain dengan cara aktif di pelayanan gereja sebagai diakon.

„Saya senang sekali mendapat kesempatan ini untuk memperkenalkan beberapa aspek dari pelayanan ku sebagai diakon. Namaku Agnes Thiolina Lumbantobing. Saya dibesarkan bersama 4 orang saudara laki-laki dan satu saudari perempuan.

Setelah ujian di sekolah diakoni tahun 2011, saya bekerja selama setahun di Play-grup jemaat. Di dua tahun berikutnya saya memfokuskan diri pada pelayanan sosial di jemaat. Antara lain pelayanan bagi orang sakit, anak dan ibu2 hamil. Bagi ibu-ibu yang akan melahirkan menjadi penting untuk memperoleh bantuan bidan. Kami mendampingi ibu-ibu ini dengan intensif dan selalu memperhatikan apa yang mereka perlukan. Saya senang menolong mereka. Jika bayi tidak dapat bertahan hidup dan meninggal maka saya juga ikut sedih.

Pendampingan dan memberi pertolongan kepada kaum ibu hamil dan anak berarti pula memperhatikan kesehatan dan makanan sehat mereka. Dengan begitu, pendidikan kesehatan dan makanan sehat merupakan bagian penting dari pelayanan diakoni yang saya jalani.

Persekutuan kami –para diakoni yang tidak menikah- bernama IKADIWA. Ini adalah sebuah komunitas dengan filsuf yang kuat yang menjadi dasar pelayanan- baik itu dalam hal saling mendukung sesama diakon,

maupun dalam hal pelayanan diakoni kami.

Di tengah masyarakat dan gereja di Indonesia, bukanlah hal yang gampang untuk melayani sebagai perempuan yang tidak menikah. Oleh sebab itu saya berharap relasi yang telah terjalin akan dilanjutkan dan kami dapat saling membagi pengalaman tentang pelayanan di gereja dan masyarakat.“ ☺

INDIA

Synthia Sobha Rani, Sekretaris Jendral Persekutuan Kaum Perempuan di India Selatan (CSI).

Di tahun-tahun yang lewat, CSI menyelenggarakan sejumlah kegiatan bagi kaum perempuan di bidang administrasi dan kepemimpinan di wilayah Karnataka, Telugu, Kerala, Tamilnadu.

Meskipun banyak tantangan, banyak orang yang mengikuti kegiatan ini.

Kampanye „Pangan untuk semua, Segenggam penuh beras“ merupakan tradisi lama yang masih dipraktikkan di desa-desa. Kaum perempuan menyisihkan segenggam penuh beras dan meneruhkannya di sebuah baskom. Pada hari Minggu, mereka membawa baskom tersebut ke gereja. Kemudian semua beras dikumpulkan di sebuah tempat yang besar dan setelah kebaktian dibagikan kepada mereka yang membutuhkannya.

Demikianlah tradisi itu dipraktikkan, sehingga tidak ada seorang pun yang tidak makan. ☺

LIBANON

Wadia Badr
Berita dari „Helping Hand Society“ NECB (Gereja Protestan Nasional di Beirut) di Libanon

Tahun 2015 merupakan tahun yang sangat konstruktif buat kami:

Kami mengusung 2 tujuan;

1. Bantuan bagi pengungsi dari Irak dan Suriah
2. Bantuan untuk yang membutuhkan di jemaat sendiri.

Untuk itu kami memulai beberapa aksi pencarian dana. Hasilnya: Kami bisa mengumpulkan 4000\$ berupa beasiswa demikian halnya bantuan pakaian bagi mahasiswa dari keluarga pengungsi dan kurang lebih 6000\$ dalam bentuk hadiah natal bagi yang memerlukan dan yang sakit di jemaat kami. Dalam rangka hari pengucapan syukur panen, kami



menyediakan paket bahan-bahan makanan untuk mereka yang membutuhkan dari berbagai golongan agama dan denominasi lainnya untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan, Allah dan Juruselamat kita yang telah memberikan berkatNya yang luar biasa.

Pada dasarnya „Helping Hand Society“ memahami dirinya sebagai „tangan penolong“ gereja kami. Terlebihnya persekutuan kaum Ibu di masyarakat kami mendukung pelayanan bagi orang-orang jompo di „Moadieh Evangelical Center“. Setiap minggu kami memberi waktu dan tenaga bagi orang-orang jompo

ini. Perayaan natal, kami lakukan di gedung ini agar kami bisa membagi sukacita natal dan merayakan natal bersama dengan penghuni panti jompo.

Pertemuan bulanan kami mempunyai tujuan untuk menguatkan iman dan saling membagi kasih Kristus serta menyatakannya itu di tengah-tengah masyarakat. Kami sering mengadakan diskusi dengan berbagai tema untuk menambah informasi kami dan pembelajaran yang lebih luas. Salah satu yang kami undang adalah Gabriele Mayer sebagai penceramah di bulan Februari 2015. ☹

BERITA HARI DOA SEDUNIA DARI LIBANON OLEH

Pada tanggal 4 maret, Gereja Protestan Nasional di Beirut menyelenggarakan Hari DOa Sedunia bersama-sama dengan jutaan kaum perempuan di seluruh dunia. Tahun ini, liturgi berasal dari Kuba yang mengajak kita untuk melihat anak-anak dan tempatnya di Kerajaan Allah.

Kebaktian berbahasa Inggris dilakukan di STT – Near East. Banyak perempuan dan anak yang membaca teks secara bergantian. Renungan dibawakan oleh Nicolette Hutcherson yang menegaskan untuk memperhatikan

anak-anak, seperti: anak-anak jalanan yang harus hidup di luar dan anak-anak pengungsi dari Suriah yang jumlahnya semakin meningkat.

Ada 2 koor anak-anak yang mengisi acara dalam berbagai tradisi dan bahasa: Koor dari gereja Ortodox Armenia menyanyikan lagu2 berbahasa Armenia, sementara Koor dari gereja protestan Armenia menyanyikan lagu-lagu yang dikenal di kalangan protestan dalam bahasa Arab dan Inggris.

Benar-benar kebaktian yang penuh berkat. ☹



Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI:

Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe

LAYOUT:

Elke Zumbruch, Stuttgart

ALAMAT:

Gender Desk, International Women's Network
Evangelical Mission in Solidarity
Vogelsangstraße 62, 70197 Stuttgart Germany
Tel.: 0049 (0) 7 11 6 36 78-38/-43 / Fax: 0049 (0) 7 11 6 36 78-45
E-Mail: mayer@ems-online.org / wuthe@ems-online.org
Internet: www.ems-online.org

CETAK:

Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Mai 2016

PENERJEMAHAN:

Dari Bahasa Jerman: Pdt. Ati Hildebrandt Rambe

FOTOS:

EMS (kecuali sumber lainnya)

COPY RIGHT:

Copy Right dan Sumber untuk Hal. 13: "Ort der Geborgenheit", Kartu Nats Tahunan 2016 "Three red apples @Dawn D. Hanna/ Getty Images, sumbernya dari EFiD – Persekutuan Perempuan di Jerman: www.evangelischefrauen-deutschland.de

GAMBAR SAMPUL ::

Privat

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

*Seperti seorang Ibu menhibur,
demikianlah aku akan
menhibur kamu ...*

*Yesaja 66:13
Terjemahan dari Alkitab berbahasa adil*

